

FILSAFAT ILMU: IDE, GAGASAN, PENALARAN DAN LOGIKA SEBAGAI DASAR PENGETAHUAN

Fadila Afni¹, Elvida Rosif², Lou Fatahilla³, Muhammad Iqbal Baihaqi⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

1Afni7587@gmail.com, 2elvidarosif6788@gmail.com, 3loufatahilla28@gmail.com,

4muhammadiqbalbaihaqi86@gmail.com

ABSTRACT

Logic is a branch of philosophy that discusses rules, principles, laws and methods or procedures in achieving knowledge rationally and correctly, it is also a way to obtain knowledge using reason, words and language Systematically. Logic can be systematized into several groups. Depending on which perspective we look at it from its quality, logic can be differentiated into two, namely naturalist logic (natural logic) and logic artificialist (scientific logic). Reasoning is a process think in drawing a conclusion in the form of knowledge. Humans are essentially creatures who think, feel, behave and act. His attitude and actions which is based on knowledge obtained through feeling or thinking activities. Reasoning produces results knowledge associated with thinking activities. Reasoning is a thought process in drawing out something conclusions in the form of knowledge. So reasoning is a thinking process that combines two or more thoughts to draw conclusions gain new knowledge.

Keywords: *Logic, Reasoning, Science.*

Abstrak

Logika adalah suatu cabang filsafat yang membahas tentang aturan-aturan, asas-asas, hukum-hukum dan metode atau prosedur dalam mencapai pengetahuan secara rasional dan benar, juga merupakan suatu cara untuk mendapatkan suatu pengetahuan dengan menggunakan akal pikiran, kata dan bahasa yang dilakukan secara sistematis. Logika dapat disistematisasikan menjadi beberapa golongan hal tersebut tergantung dari perspektif mana kita melihatnya dilihat dari kualitasnya, logika dapat dibedakan menjadi dua, yaitu logika naturalis (logika alamiah) dan logikaartifisialis (logika ilmiah). Penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang berpikir, merasa, bersikap dan bertindak. Sikap dan

tindakannya yang bersumber pada pengetahuan yang didapatkan melalui kegiatan merasa atau berpikir. Penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan berpikir. Penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik sesuatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Jadi penalaran merupakan suatu proses berpikir yang menggabungkan dua pemikiran atau lebih untuk menarik kesimpulan mendapatkan pengetahuan baru.

Kata kunci: Logika, Penalaran, Ilmu Pengetahuan

PENDAHULUAN

Filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi (filsafat pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu (pengetahuan ilmiah). Ilmu merupakan cabang pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Filsafat ilmu merupakan telaah secara filsafat yang ingin menjawab beberapa pertanyaan mengenai hakikat ilmu seperti, objek apa yang ditelaah ilmu? Bagaimana wujud yang hakiki objek tersebut? Bagaimana hubungan antara objek dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa dan mengidera) yang membuahkan pengetahuan?

Filsafat termasuk ilmu pengetahuan yang paling luas cakupannya, karena itu titik tolak untuk memahami dan mengerti filsafat adalah meninjau dari segi etimologis dan terminologis. Tinjauan secara etimologi dan terminologi adalah membahas pengertian secara bahasa dan istilah atau kata dari segi asal usul dan pendapat dari kata itu. Oleh karena itu pengertian filsafat ilmu dapat ditinjau dari dua segi yakni secara etimologi dan terminologi. Akan tetapi sebelum membahas masalah pengertian filsafat ilmu akan lebih baiknya kita mengetahui apa itu pengertian dari filsafat dan ilmu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, khususnya menggunakan jenis penelitian literature review. Literature review merujuk pada proses pengumpulan informasi atau karya tulis yang bersifat kepustakaan. Dalam usaha mencari teori, peneliti akan menghimpun sebanyak mungkin informasi dari sumber-sumber kepustakaan yang relevan. Sumber-sumber kepustakaan ini meliputi buku, jurnal, majalah, karya penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber lain yang sesuai seperti internet, koran, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Filsafat Secara Umum

Ketika menjelaskan tentang makna filsafat, Hatta mengemukakan bahwa pengertian filsafat ini lebih baik tidak dibicarakan lebih dulu. Nanti, bila orang telah banyak membaca dan mempelajari filsafat, orang tersebut akan mengerti dengan sendirinya apa filsafat itu menurut konotasi filsafat yang ditangkapi. Pernyataan serupa juga dikemukakan Lenegveld, bahwa setelah orang berfilsafat sendiri barulah ia maklum apa filsafat itu dan makin dalam ia berfilsafat, akan makin mengerti apa filsafat itu.

1. Etimologi/Lughatan

Kata filsafat sendiri belum jelas konfigurasi dalam bahasa Indonesia. Menurut Harun Nasution, yang tepat adalah falasifah yakni sebagai peng-Indonesiaan dari kata Arab Falasifah. Dalam Inggris ditulis dengan philosophy. Namun oleh karena telah menjadi umum atau common word, maka penggunaan kata filsafat dapat ditolerir.

Filsafat berasal dari kata pilos (penggemar) dari sofos (hikmah atau ilmu), telah dikenal sejak zaman Yunani kira-kira 2000 tahun yang lalu. (Hamka. 1970:7). Orang yang pertama kali menggunakan kata ini adalah Pythagoras (572-497 SM). Ketika ditanya orang apakah dia orang yang bijaksana? Pythagoras dengan rendah hati menjawab "I am a pilosophos" (saya adalah pilosophos) maksudnya adalah orang yang menyenangi kebijaksanaan).

Secara etimologi filsafat terambil dari kata Arab falasifah, yang berasal dari bahasa Greek philosopia. Kata filsafat merupakan gabungan dari dua kata yaitu philo, pilein, fphilos yang berarti to love, to like atau sangat menggemari, menyukai. Kata kedua sovos, sopia yang berarti wisdom, hikmah atau kebijaksanaan, nilai luhur dari kebenaran. Philosophy (Inggris), piloshopia (Jerman, Belanda, dan Prancis). Ada dua makna:

- a. Sebagai kata benda, bermakna teman kebijaksanaan yang berasal dari kata philein berarti teman, dan sophos berarti bijaksana.
- b. Sebagai kata sifat, bermakna hal yang berkenan dengan kebijaksanaan dari kata yang berarti menggemari dan philosophia yang berarti kebijaksanaan. Jadi, secara

etimologi filsafat dapat diartikan sebagai sangat menyukai kebijaksanaan atau nilai luhur kebenaran.

Pudjawijatna menyatakan filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia*. File artinya 'cinta' dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu ingin dan karena ingin itu lalu berusaha mencapai yang diinginkannya itu. *Sofia* artinya 'kebijaksanaan'. Bijaksana ini pun kata asing, yang artinya pandai; mengerti dengan mendalam. Jadi, menurut namanya saja filsafat boleh dimaknakan: ingin mengerti dengan mendalam atau cinta kepada kebijaksanaan. Selaras dengan itu, Imam Barnadib menyatakan Istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani dahulu dan merupakan rangkaian dari dua pengertian, yaitu *phile*, yang berarti cinta, dan

sophia yang berarti kebajikan. Jadi secara bahasa filsafat itu bermakna adalah cinta akan kebajikan. Dengan kata lain filsafat ialah keinginan yang mendalam untuk mendapatkan kebijaksanaan.

Selain itu ada juga yang menyatakan bahwa filsafat atau *philosophia* berasal dari dua kata Latin, yakni *philos* yang berarti cinta (love) dan *sophi* yang berarti kearif-bijaksanaan (wisdom). Jadi secara bahasa filsafat berarti cinta akan kebijaksanaan. Seseorang yang mencintai sesuatu, selalu rindu untuk berjumpa dengan yang dicintainya. Demikian juga halnya dengan seorang filosof ia selalu mencari kebijaksanaan. Tetapi apakah yang dimaksud dengan kebijaksanaan itu? Seseorang dikatakan bijaksana apabila dia dapat menyelami kebenaran yang sesungguhnya, kebenaran yang hakiki, kebenaran yang didapatnya bukan sekedar dengan melihat gejalanya yang zhahir (nampak) semata-mata.

Secara umum terdapat kesepakatan tentang asal usul dari kata tersebut, namun sedikit berbeda dalam hal penterjemahan kata *philo*, yang menurut Hamka diartikan sebagai menggemari kebijaksanaan Berbeda dengan kebanyakan terjemahan yang mengartikan sebagai cinta atau mencintai kebijaksanaan. Berdasarkan uraian diatas, terdapat banyak versi kata filsafat, ada yang menyebut dari kata *philein*, *phile* dan *shopia*, atau *philes* dan *sophos* Tetapi substansinya sama yakni cinta atau menggemari akan kebenaran. Berikut ini gambarannya.

2. Terminologi Istilahan

Berdasarkan pengertian secara etimologi, para filosof dan ahli sepanjang sejarah merumuskan pengertian dan defenisi filsafat dalam pendekatan dan perspektif

keilmuan mereka masing-masing. sehingga ditemukan rumusan defenisi filsafat yang beragam secara redaksional. Perbedaan rumusan defenisi tersebut juga disebabkan oleh perbedaan cara penekanan dan kesan yang ingin ditimbulkan. Berikut dikemukakan beberapa pengertian filsafat menurut para ahli di antaranya.

Poedjawidjarna, membatasi makna filsafat sebagai ilmu (tentang segala sesuatu) yang menyelidiki keterangan atau sebab yang sedalam- dalamnya.

Hasbullah Bakri menyampaikan rumusan; filsafat ialah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan. alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu.

Achmad Roestandi menyimpulkan bahwa filsafat adalah usaha manusia (filosof) dengan mempergunakan segala potensi batinnya untuk mencari kebenaran yang hakiki dari alam semesta ini.

Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa filsafat aialah berfikir memecahkan sesuatu masalah, mencari jawaban tentang sesuatu dengan jalan berfikir. Lebih jauh lagi, berfilsafat ialah berfikir mencari kebenaran. Marimba menambahkan istilah mencari kebenaran dalam hal ini jangan diartikan "mencari sesuatu yang belum ada" dalam Islam kebenaran itu telah ada. Jadi, mencari disini lebih tepat diartikan berusaha mendapatkan kebenaran yang ada itu. Hasil pemikiran ialah pengertian; jadi, hasil berfilsafat ialah pengertian akan kebenaran, menghayati kebenaran itu.

Perbedaan defenisi diatas disebabkan oleh berbedanya konotasi filsafat pada tokoh-tokoh itu karena perbedaan keyakinan hidup dan disiplin ilmu yang dianut. Perbedaan ini juga dapat muncul karena perkembangan filsafat itu sendiri yang sedemikian panjang sehingga menyebabkan beberapa pengetahuan

husus memisahkan diri dari filsafat 'Di samping itu perbedaan rumusan defenisi juga disebabkan oleh luasnya lingkungan kajian filsafat, dan cara penekanan serta kesan yang ingin ditimbulkan oleh seorang tokoh yang memberikan defenisi.

Walaupun rumusan defenisi di atas tersebut berbeda secara redaksional, namun pada prinsipnya makna dan tujuan yang terkandung didalamnya tidkalah saling bertentangan. Bahkan dapat dikatakan sama. Terdapat benang merah yang menghubungkan defenisi-defenisi tersebut sehingga dapat disimpulkan secara

sederhana bahwa filsafat adalah upaya berfikir tentang segala sesuatu (Tuhan, manusia dan alam) secara rasional, sistematis, universal dan radikal yang bertujuan menemukan kebenaran.

3. Ciri-ciri berfikir Filsafat

Secara implisit dapat dikatakan bahwa tidak semua (proses) berfikir itu dapat dikatakan filsafat. Berfikir filsafat mengandung ciri-ciri sistematis, universal, dan radikal. Namun perlu diketahui bahwa berfikir adalah jalan menuju filsafat dan setiap orang mempunyai kemungkinan untuk dapat berfilsafat, karena ia dikaruniai oleh Tuhan dengan akal fikiran dan bahwa berfilsafat itu berarti menghargai dan mensyukuri nikmat Tuhan. Tegasnya, tidak semua orang adalah filos (ahli berfilsafat) tetapi setiap orang memiliki (karena dianugerah oleh Tuhan) kemungkinan untuk menjadi filosof. Pandangan ini dapat merubah anggapan yang pesimis bahwa tidak semua orang bisa mengerti filsafat. Oleh karenanya soal berfilsafat itu lebih baik diserahkan saja kepada "Ahli-ahli fikir". Adapun penjelasan dari kriteria dan ciri-ciri berfikir filsafat yaitu:

a. Berfikir Sistematis

Maksudnya adalah berfikir secara teratur menurut metode ilmiah tertentu. Berfikir sistematis juga bermakna pemikiran yang tidak secara kebetulan. Akan tetapi, ia harus berdasarkan aturan-aturan penalaran atau logika.

b. Berfikir Universal

Maksudnya adalah berfikir secara menyeluruh tentang semua aspek atau hal-hal yang terkait dengan objek atau lapangan yang dikaji. Dengan kata lain berfikir universal artinya berfikir mengenai keseluruhan (kesemestaan). Jujun S Suriasumantri menyatakan seseorang yang berfikir menyeluruh dia tidak puas (tidak terbatas) hanya mengenal ilmu (berfikir) dalam sudut pandang ilmu itu sendiri. Dia ingin melihat hakikat ilmu dalam konstelasi pengetahuan yang lainnya. Dia ingin mengetahui bagaimana kaitan ilmu dengan moral, kaitan ilmu dengan agama dan keyakinan tentang apakah ilmu itu membawa kebahagiaan atau tidak.

c. Berfikir Radikal

Marimba menerjemahkan radikal dengan arti berfikir secara konsekuen sampai ke akar akarnya tentang suatu persoalan dengan pembuktian-pembuktian yang masuk akal. (rasional). Berfikir secara radikal dapat juga diartikan dengan berfikir sampai ke dasar-dasarnya sehingga tidak ada tapal bataspun atau tidak ada sesuatu yang tabu pada kegiatan berfikir filsafat.

d. Rasional

Disamping tiga ciri di atas, Louis O. Katssoff menambah ciri rasional sebagai syarat berfikir filsafat yang mengandung arti bahwa bagian-bagian pemikiran tersebut berhubungan antara satu dan lainnya secara logis."

e. Spekulatif

Menurut Jujun S Suriasuamntri menambahkan satu karakteristik lagi yakni spekulatif. Penambahan ini dapat diterima karena spekulatif adalah dasar ilmu pengetahuan. Spekulatif atau spekulasi menurut Achmad Roestandi adalah sesuatu yang esensial dalam filsafat oleh karena filsafat itu sendiri merupakan ramalan atau praduga (spekulasi). Agaknya ciri inilah yang menjadikan jurang pemisah antara pengetahuan filsafat dan pengetahuan sains. Spekulatif sebagai dasar bagi sains (ilmu) hanya bersifat sementara (relatif), yang kemudian harus dibuktikan secara empiris dengan menggunakan metode ilmu atau sains.

B. Pengertian Filsafat Ilmu Menurut Para Ahli

Gie (1999) mendefinisikan filsafat ilmu sebagai segenap pemikiran reflektif terhadap persoalan- persoalan mengenai segala hal yang menyangkut landasan ilmu maupun hubungan ilmu dengan segala segi dari kehidupan manusia. Filsafat ilmu merupakan suatu bidang pengetahuan campuran yang eksistensi dan pemekarannya bergantung pada hubungan timbal balik dan saling-pengaruh antara filsafat dan ilmu. Objek kajian filsafat ilmu adalah "ilmu pengetahuan".

Secara dialektis pengetahuan berkembang ke arah yang semakin kompleks. Bahm (1980) menyebutkan bahwa ilmu pengetahuan sebagai sebuah teori, merupakan sesuatu pengetahuan yang selalu berubah. Dasar perkembangan

pengetahuan baru bertitik tolak dan berpijak pada pengetahuan yang telah muncul terlebih dahulu. Sebagaimana keberadaan filsafat, hadir sebagai sebuah pengetahuan yang meng"antitesa" mitos yang berkembang membimbing cara pandang masyarakat Yunani kuno.

Sebagai cabang dari ilmu filsafat, filsafat ilmu memiliki makna orientasi untuk menganalisis apa yang disebut dengan ilmu pengetahuan dan serta bagaimana cara ilmu pengetahuan dikonstruksi. Filsafat ilmu melakukan penyelidikan mengenai ciri-ciri pengetahuan ilmiah dan bagaimana cara memperolehnya dengan menitikberatkan atensi terhadap proses penyelidikan ilmiah itu sendiri. Ilmu pengetahuan harus dapat menganalisis, mengkaji, dan bahkan melukiskan sesuatu secara objektif sehingga dapat bermanfaat secara benar-benar relevan.

Kajian filsafat ilmu di samping memusatkan perhatian pada "nilai keilmiahan" juga mengarahkan perhatian pada sisi etik ilmu pengetahuan dalam perkembangannya, sampai pada dimensi kebudayaan untuk menangkap tidak saja kegunaan atau kemanfaatan ilmu, tetapi juga maknanya bagi kehidupan manusia. Filsafat sebagai ilmu yang esensinya berusaha untuk memahami hakikat sesuatu yang "ada" (being), di mana being itu sendiri dijadikan sebagai objek sasaran, maka filsafat ilmu pengetahuan sebagai cabang dari ilmu filsafat dengan sendirinya merupakan ilmu yang berusaha untuk memaknai apa yang menjadi hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri, perenungan secara mendasar mengenai hakikat ilmu pengetahuan dan berbagai implikasinya ke berbagai bidang kajian.

C. Pengertian dan Ruang Lingkup Filsafat Ilmu

1. Ruang Lingkup Filsafat Ilmu

Adapun ruang lingkup filsafat adalah segala sesuatu lapangan pikiran manusia yang amat luas. Segala sesuatu yang mungkin ada dan benar, benar ada (nyata), baik material konkrit maupun nonmaterial abstrak (tidak terlihat). Filsafat sebagai induk ilmu-ilmu lainnya pengaruhnya masih terasa. Setelah filsafat ditinggalkan oleh ilmu-ilmu lainnya, ternyata filsafat tidak mati tetapi hidup dengan corak tersendiri yakni sebagai ilmu yang memecahkan masalah yang tidak terpecahkan oleh ilmu-ilmu khusus. Akan tetapi jelaslah bahwa filsafat tidak termasuk ruangan ilmu pengetahuan yang khusus. Jadi obyek filsafat itu tidak terbatas.

Objek pemikiran filsafat yaitu dalam ruang lingkup yang menjangkau permasalahan kehidupan manusia, alam semesta dan alam sekitarnya adalah juga objek pemikiran filsafat pendidikan. Filsafat boleh dikatakan suatu ilmu pengetahuan, tetapi obyeknya tidak terbatas, jadi mengatasi ilmu-ilmu pengetahuan lainnya merupakan bentuk ilmu pengetahuan yang tersendiri, tingkatan pengetahuan tersendiri. Filsafat itu erat hubungannya dengan pengetahuan biasa, tetapi mengatasinya karena dilakukan dengan cara ilmiah dan mempertanggungjawabkan jawaban-jawaban yang diberikannya. Filsafat Ilmu terutama diarahkan pada komponen-komponen yang menjadi tiang penyangga bagi eksistensi ilmu, yaitu ontologi epistemologi, dan aksiologi:

a. Ontologi Ilmu

Meliputi apa hakikat ilmu itu, apa hakikat kebenaran dan kenyataan yang inheren dengan pengetahuan ilmiah, yang tidak terlepas dari persepsi filsafat tentang apa dan bagaimana (yang) "Ada" itu (being Sein, het zijn) Paham monisme yang terpecah menjadi idealisme atau spiritualisme, Paham dualisme, pluralisme dengan berbagai nuansanya, merupakan paham ontologik yang pada akhirnya menentukan pendapat bahkan keyakinan kita masing-masing mengenai apa dan bagaimana (yang) ada sebagaimana manifestasi kebenaran yang kita cari.

b Epistemologi Ilmu

Meliputi sumber, sarana, dan tatacara menggunakan sarana tersebut untuk mencapai pengetahuan (ilmiah). Perbedaan mengenal pilihan landasan ontologik akan dengan sendirinya mengakibatkan perbedaan dalam menentukan sarana yang akan kita pilih. Akal (Verstand), akal

budi (Vernunft) pengalaman, atau komunikasi antara akal dan pengalaman, intuisi, merupakan sarana yang dimaksud dalam epistemologik, sehingga dikenal adanya model-model epistemologik seperti: rasionalisme, empirisme kritisisme atau rasionalisme kritis, positivisme, fenomenologi dengan berbagai variasinya. Ditunjukkan pula bagaimana kelebihan dan kelemahan suatu model epistemologik beserta tolak ukurnya bagi pengetahuan (ilmiah) itu seperti teori koherensi, korespondensi, pragmatis, dan teori intersubjektive.

c. Aksiologi Ilmu

Meliputi nilai-nilai (values) yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan sebagaimana kita jumpai dalam kehidupan kita yang menjelajahi berbagai kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan simbolik atau pun fisik material. Lebih dari itu nilai-nilai juga ditunjukkan oleh aksiologi ini sebagai suatu *conditio sine qua non* yang wajib dipatuhi dalam kegiatan kita, baik dalam melakukan penelitian maupun di dalam menerapkan ilmu.

2. Objek Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu sebagaimana halnya dengan bidang-bidang ilmu lainnya juga memiliki dua macam objek yaitu objek material dan objek formal.

a. Objek Material Filsafat ilmu

Objek Material filsafat ilmu yaitu suatu bahan yang menjadi tinjauan penelitian atau pembentukan pengetahuan atau hal yang di selidiki, di pandang atau di sorot oleh suatu disiplin ilmu yang mencakup apa saja baik hal-hal yang konkrit ataupun yang abstrak. Menurut Dardiri bahwa objek material adalah segala sesuatu yang ada, baik yang ada dalam pikiran, ada dalam kenyataan maupun ada dalam kemungkinan. Segala sesuatu yang ada itu di bagi dua. Yaitu:

1. Ada yang bersifat umum, yakni ilmu yang menyelidiki tentang hal yang ada pada umumnya.
2. Ada yang bersifat khusus yang terbagi dua yaitu ada secara mutlak dan tidak mutlak yang terdiri dari manusia dan alam.

b. Objek Formal Filsafat Ilmu

Objek formal adalah sudut pandang dari mana sang subjek menelaah objek materialnya. Setiap ilmu pasti berbeda dalam objek formalnya. Objek formal filsafat ilmu adalah hakikat ilmu pengetahuan yang artinya filsafat ilmu lebih menaruh perhatiannya terhadap problem mendasar ilmu pengetahuan. Seperti apa hakikat ilmu pengetahuan, bagaimana cara memperoleh kebenaran ilmiah dan apa fungsi ilmu itu bagi manusia. Problem inilah yang di bicarakan dalam landasan pengembangan ilmu pengetahuan yakni landasan ontologis, epistemologi dan aksiologis.

D. Perbedaan Objek Material dan Objek Formal Filsafat Ilmu

Filsafat, ilmu, dan filsafat ilmu memiliki kluster masing-masing dalam telahaan yang dijadikan sebagai objek pembahasan. Ini perlu kiranya diurai, sebab selain ketiganya memiliki relasi yang erat namun memiliki damarkasi yang sangat perlu untuk dipahami dan dimengerti. Tentu tujuan utamanya adalah agar terang benderang ke mana arah dan tujuan pembahasan masing-masing dan secara khusus mempermudah pemahaman kita dalam mengkaji filsafat ilmu. Filsafat sebagai induk dari segala ilmu mempunyai objek kajian yang sangat universal dan luas, mencakup segala apa yang ada dan yang mungkin ada. Mengkaji apa yang menjadi realitas seperti Tuhan, semesta, dan manusia.

Pada kaitannya dengan ilmu pengetahuan, yang menjadi objek kajian ilmu pengetahuan bermuara pada dua hal yang disebut dengan objek kajian formal dan objek kajian material. Objekkajian formal merupakan metode yang digunakan untuk memahami objek materiel, sedangkan objek kajian material merupakan segala hal yang dijadikan sebagai sasaran penyelidikan. Seperti misal dalam ilmu sosiologi, objek kajian materialnya adalah manusia dalam konteks relasi sosial dan struktur sosial. Psikologi, objek kajian materialnya manusia dengan penekanan pada konteks gejala perilaku, dan seterusnya. Kesemua itu disebut dengan objek kajian materiel, yakni sebagaisesuatu yang dijadikan sebagai sasaran penyelidikan.

Bagaimana dengan filsafat ilmu pengetahuan? Objek kajian filsafat ilmu bermuara pada dasar-dasar dari ilmu pengetahuan itu sendiri yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi keilmuan. Ketiga hal ini dikaji serta ditelaah dalam bentuk kritis dan mendalam secara filsafat. Filsafat ilmu menjadi semacam landasan filosofis terhadap penelitian ilmiah dalam rangka konstruksi bangunan ilmu pengetahuan sebagai pengetahuan yang mengandung kebenaran objektif yang dapat diterima dengan akal sehat. Filsafat ilmu menaruh perhatian terhadap problema mendasar ilmu pengetahuan seperti apa hakikat ilmu sesungguhnya? Bagaimana cara memperoleh kebenaran ilmu? Dan, apa fungsi ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia.

Suriasumantri (2000) menyebut bahwa tiap-tiap ilmu pengetahuan memiliki tiga

komponen yang merupakan tiang penyangga tubuh pengetahuan yang disusunnya. Komponen tersebut adalah ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi menjelaskan atau untuk menjawab mengenai pertanyaan apa, epistemologi untuk menjelaskan dan menjawab pertanyaan bagaimana, dan aksiologi menjelaskan atau untuk menjawab mengenai pertanyaan untuk apa.

Dengan dasar penyangga tersebut, ilmu pengetahuan membentuk sebuah keterstrukturan dan ketersistematisan secara logis. Tiga komponen penyangga, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi merupakan fondasi bangunan ilmu. Kajian filosofis ilmu secara mendasar mengkaji fondasi bangunan tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai landasan ilmiah atas pengetahuan yang disusun.

Filsafat ilmu pengetahuan, sebagai landasan filosofis terhadap pengetahuan ilmiah, setidaknya memiliki fungsi dasar dalam mengkaji ilmu pengetahuan, yang berkaitan dengan

prosesi mendalami unsur-unsur pokok ilmu, sehingga secara menyeluruh kita bisa memahami sumber, hakikat, dan tujuan ilmu pengetahuan. Juga sebagai sarana pengujian penalaran ilmiah, yang dengan itu orang menjadi lebih kritis dan cermat terhadap kegiatan ilmiah. Dalam pada itu, filsafat ilmu menjadi semacam pandangan untuk merefleksi, menguji, mengkritik asumsi dan metode keilmuan, serta sebagai pendasaran logis terhadap metode keilmuan itu sendiri. Juga sebagai kritik ideologi dan pandangan dunia pengetahuan secara lebih terbuka dan secara lebih kritis. Sehingga dari padanya kebenaran dapat dikonstruksi secara lebih etis dan objektif.

E. Pengertian Logika Dan Penalaran

Pembagian Logika, Logika berasal dari kata Yunani kuno (logos) yang berarti hasil pertimbangan akal pikiran yang diutarakan lewat kata dan dinyatakan dalam bahasa. Menurut Cecep Sumarna dalam Susanto logika adalah cara penarikan kesimpulan atau pengkajian untuk berpikir secara shahih.

Jan Hendrik Rapar menjelaskan istilah logika diambil dari bahasa Yunani logikos, yang berarti mengenai sesuatu yang diutarakan, suatu pertimbangan akal (pikiran), mengenai kata, mengenai percakapan atau berkenaan dengan bahasa. Menurut Poedjawijatna logika adalah kajian filsafat yang mengkaji manusia yang biasanya dikenal dengan filsafat budi, dimana pengertian budi disini adalah akal sebagai alat penyelidikan dalam mengambil suatu tindakan atau keputusan.

Menurut Poespoprojo logika adalah ilmu kecakapan menalar atau berfikir dengan tepat (The Science and art of correct thingking). Pengertian diatas mengindikasikan bahwa berfikir atau menalar adalah kegiatan akal budi manusia untuk mengolah pengetahuan yang kita terima melalui panca indra dan ditujukan untuk mencapai suatu kebenaran.

Berfikir menunjukkan suatu bentuk kegiatan akal yang khas dan terarah. Dalam katagori ini hasil lamunan dan hayalan tidak termasuk kegiatan berfikir. Suatu pemikiran dikatakan tepat danjitu bila dilakukan dengan penganalisaan, pembuktian dengan alasan-alasan tertentu dan adanya kaitan antara yang satu dengan lainnya. Pemikiran yang demikian disebut dengan logis.

Jalan pemikiran yang mengesampingkan hal-hal tersebut diatas dikatagorikan pemikiran yang tidak logis. Logika merupakan ilmu yang fundamental yang secara sistematis menyelidiki, merumuskan dan menerangkan asas-asas yang harus ditaati agar orang dapat berfikir dengan tepat, lurus dan teratur. Maksud dan tujuan logika adalah kecakapan menerapkan aturan-aturan pemikiran yang tepat terhadap persoalan-persoalan yang kongkrit yang kita hadapi, serta pembiasaan sikap ilmiah, kritis dan obyektif.

Menurut Amsal Bakhtiar logika adalah sarana untuk berpikir dengan sistematis, tertaur, terarah, valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Karena itu berpikir logis adalah berpikir sesuai dengan aturan-aturan berpikir, seperti setengah tidak boleh lebih dari satu. Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan logika merupakan suatu cara untuk mendapatkan suatu pengetahuan dengan menggunakan akal pikiran, kata dan bahasa yang dilakukan secara sistematis.

Logika dapat disistematisasikan menjadi beberapa golongan hal tersebut tergantung dari perspektif mana kita melihatnya, dilihat dari kualitasnya logika dapat dibedakan menjadi dua yakni logika naturalis (logika alamiah) dan logika artifisialis (logika ilmiah) yakni: Logika Naturalis (alamiah)

Logika naturalis adalah kecakapan berlogika berdasarkan akal bawaan manusia. Akal manusia yang normal dapat bekerja secara spontan sesuai hukum-hukum logika dasar. Kemampuan logika naturalis antara manusia yang satu dengan yang lainnya adalah berbeda- beda. Tergantung dari tingkat intelegensi dan pengetahuannya. Maka kinerja akal budi manusia yang berpikir secara tepat dan

lurus secara natural tanpa dipengaruhi oleh keinginan-keinginan dan kecenderungan-kecenderungan yang subjektif dari pemikir atau manusia. Kemampuan logika alamiah manusia ada sejak lahir. Logika Artifisialis (Logika ilmiah).

Logika ilmiah memperhalus, mempertajam pikiran serta akal budi. Logika ilmiah menjadi ilmu khusus yang merumuskan asas-asas yang harus ditepati dalam setiap pemikiran. Berkat pertolongan logika ilmiah inilah akal budi dapat bekerja dengan lebih tepat, lebih teliti, lebih mudah dan lebih aman. Logika ilmiah dimaksudkan untuk menghindarkan kesesatan atau paling tidak, mengurangi kesesatan.

Namun demikian, jika dipandang dari segi objeknya maka logika artificialis dapat dibagi menjadi dua yakni logika formal dan logika material. Logika formal sering juga disebut logika minor sedangkan logika material disebut logika mayor. Logika formal adalah mempelajari asas- asas aturan-aturan atau hukum-hukum berfikir yang harus di taati, agar orang dapat berfikir dengan benar dan mencapai kebenaran.

F. Logika dan Penalaran Sebagai Ilmu Dasar Pengetahuan

Hadiatmaja dan Kuswa Endah dalam Mukhtar menyatakan bahwa logika merupakan cabang dari filsafat ilmu yang membicarakan masalah berpikir yaitu mengikuti kaidah berpikir logis. Pembahasan dalam ilmu logika yaitu ukuran dan norma berpikir yaitu kemampuan akal budi manusia untuk mencapai kebenaran, membicarakan aturan berpikir agar dapat mengambil kesimpulan yang benar dan tepat.

Logika mempelajari masalah penalaran (reasoning) dan tidak semua kegiatan berpikir itu adalah sebuah penalaran. Kegiatan penalaran dalam logika disebut juga dengan penalaran logis. Penalaran adalah proses dari akal manusia yang berusaha untuk menimbulkan suatu keterangan baru dari beberapa keterangan yang sebelumnya sudah ada. Dalam logika, keterangan yang mendahului disebut premis, sedangkan keterangan yang diturunkannya disebut kesimpulan. Penalaran dianggap sebagai konsep kunci yang menjadi pembahasan dalam logika. Penalaran adalah suatu corak pemikiran khas yang dimiliki manusia untuk memecahkan suatu masalah.

Sehingga Suwardi Endaswara (2012) dala Muhtar terang menyatakan bahwa

logika sebagai esensi dari filsafat ilmu. Oleh demikian dalam filsafat ilmu tidak terlepas dari logika sebagai landasan pokok pengetahuan. Sebab filsafat tanpa logika akan menemukan kegagalan dalam memaknai fenomenologi alam. Logika sememangnya esensi berfikir filsafat ilmu. Sebab filsafat tanpa logika akan kelam. Logika akan membangun kepercayaan seseorang dalam kehidupannya, dimana seseorang akan mampu untuk mengembangkan potensi dirinya jika menggunakan logika berfikir yang baik dan benar.

Dengan demikian dapat dikatakan manfaat logika adalah pertama, melatih jiwa manusia agar dapat memperhalus jalan pemikirannya. Kedua, mendidik kekuatan akan fikiran dan mengembangkannya dengan sebaik-baiknya, dengan melatih dan membiasakan mengadakan penyelidikan akan tentang cara berfikir itu sendiri. Maka dengan membiasakan latihan berfikir, manusia akan mudah dan cepat mengetahui dimana letak kesalahannya sehingga mampu berfikir cermat tepat dan lurus.

Penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik sesuatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya yang bersumber pada pengetahuan yang didapatkan melalui kegiatan merasa atau berpikir. Penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan berpikir. Penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik sesuatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Jadi penalaran merupakan salah satu atau proses dalam berpikir yang menggabungkan dua pemikiran atau lebih untuk menarik sebuah kesimpulan untuk mendapatkan pengetahuan baru.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa filsafat merupakan ilmu yang mempelajari dengan sungguh- sungguh hakikat kebenaran segala sesuatu. Ilmu merupakan metode berpikir secara obyektif dalam menggambarkan dan memberi makna terhadap dunia fiktual dan berprinsip untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan. Pandangan idealisme menyatakan bahwa realitas yang tampak oleh indra manusia adalah bayangan dari ide atau konsep yang merupakan realitas yang fundamental.

Implikasi dari pandangan ini ialah adanya kecenderungan dari kelompok yang mengikutinya untuk menghormati budaya dan tradisi serta hal-hal yang bersifat spiritual. Humanisme memiliki dua arah, yakni Humanisme individu mengutamakan kemerdekaan berpikir, mengemukakan pendapat, dari berbagai aktivitas yang kreatif. Kemampuan ini disalurkan melalui kesenian, kesusasteraan,

musik, teknologi, dan penguasaan tentang ilmu kealaman. Humanisme sosial mengutamakan pendidikan bagi masyarakat keseluruhan untuk kesejahteraan sosial dan perbaikan hubungan antar manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Harianto Budi. 2023 Diktat Filsafat Ilmu. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera

Utara

Sobur, K. (2015). LOGIKA DAN PENALARAN DALAM PERSPEKTIF ILMU

PENGETAHUAN. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 14(2).

<https://doi.org/10.30631/tjd.v14i2.28>

(Welhendri Azwar Muliono, 2019) Buku Filsafat Ilmu Cara Mudah

Memahami Filsafat Ilmu (Prof. Dr. Mukhtar Latif, M.Pd) Buku Oreantasi

Kearah Pemahaman Filsafat Ilmu

(Dr. Muhammad Arif, MA., dkk.) Buku Filsafat Ekonomi

Islam Baiti, R. (2016). Pemikiran Manusia Dalam Aliran-

Aliran Filsafat. Afid Burhanuddin, Filsafat Ilmu: Sarana

Berpikir Ilmiah.

Wardjo, S. B. (2019). Aliran-Aliran Dalam Filsafat Ilmu